

Muhammadiyah Green School Sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Muhammadiyah PCM Turi

Agus Nugroho Setiawan*1, Septi Nur Wijayanti2, Anisa Dwi Makrufi3

1Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2Program Studi Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

3Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY, 55183. 085878871005 (wa), 085727774367 (ph.)

*E-mail: agusns@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.42.741

Abstrak

Lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia dan hak bagi setiap orang. Muhammadiyah mempunyai komitmen terhadap lingkungan, hidup bersih, dan pendidikan sehat. Pendidikan di sekolah Muhammadiyah lingkungan PCM Turi sudah diupayakan agar mengarahkan pada pendidikan karakter, tetapi hasilnya belum optimal. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah program Muhammadiyah Green School (MGS). Permasalahannya adalah wawasan dan keterampilan sekolah Muhammadiyah di Turi tentang MGS masih terbatas. Program pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan, serta mewujudkan MGS di sekolah Muhammadiyah di Turi. Pengabdian pada masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan community development dan partisipatif dengan beberapa metode, yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks, dan konsultasi. Sasaran program pengabdian pada masyarakat adalah SD Muhammadiyah Dadapan, SMP Muhammadiyah Turi, dan SMK Muhammadiyah 2 Turi sebagai pilot project. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah koordinasi, focus group discussion (FGD), workshop, implementasi MGS di sekolah, pembinaan, serta monitoring dan evaluasi. Program MGS di sekolah Muhammadiyah di Turi sudah terlaksana melalui green curriculum, green community, serta green school, dan green culture. Dengan pendampingan oleh guru dan pembinaan dari UMY, MGS di sekolah Muhammadiyah di Turi dapat terwujud dan mampu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk interaksi akademik dan sosial, serta menjadi media pendidikan karakter.

Kata kunci: Green school, Lingkungan sehat, PCM Turi, Pendidikan karakter, Sekolah Muhammadiyah

Pendahuluan

Lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia dan hak bagi setiap orang sehingga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Lingkungan yang sehat merupakan lingkungan yang dapat memberikan tempat untuk berlindung dan menumbuhkan kehidupan yang baik secara fisik, psikologis, dan maupun sosial (Sajiwo, 2019). Dalam UUD 1945 Pasal 28 H Ayat 1 dijelaskan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan” (UUDN RI Tahun 1945, 2002). Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 9 Ayat 3 juga menegaskan “Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat” (UU RI No. 39, 1999). Pada UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 5 Ayat 1 ditegaskan bahwa “Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Di sisi yang lain, menurut Pasal 6 Ayat (1) “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup” (UU RI No. 32 Tahun 2009, 2009).

Perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini di berbagai lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan mempunyai komitmen terhadap pendidikan, lingkungan, serta hidup bersih dan sehat. Pendidikan di sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengemban misi menyelenggarakan

proses pendidikan, tetapi juga mengemban amanah sebagai media dakwah amar ma'ruf nahi munkar sehingga pendidikan karakter sangat diutamakan.

Lingkungan pendidikan (sekolah) berperan penting sebagai wadah (media) untuk mengembangkan diri dan membangun karakter melalui berbagai kegiatan edukasi, baik program kurikuler maupun ekstrakurikuler (Ginanjar, 2013). Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus didesain agar mampu menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Rahmah, 2020), mampu menjadi sumber belajar (Haryati, 2016; Ikhsan et al., 2017) dan membentuk karakter yang baik (Mardiyah et al., 2016; Ginanjar, 2013) sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan. Untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah diperlukan 4 komponen penting yaitu kebijakan sekolah, kurikulum, partisipasi berbasis aktivitas, dan sarana prasarana pendukung (Sagala, 2019).

Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Turi mengelola amal usaha yang berupa beberapa sekolah Muhammadiyah. Pendidikan di sekolah Muhammadiyah di Turi sudah diupayakan agar mengarahkan pada pendidikan karakter, tetapi hasilnya belum optimal. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh pemahaman guru terhadap pendidikan karakter yang masih terbatas, kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter masih terbatas, daya dukung lingkungan kurang memadai, kurikulum yang belum integratif, dan sebagainya. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah adalah program *Muhammadiyah Green School* (MGS). MGS bukan sekedar gerakan penghijauan di sekolah Muhammadiyah, tetapi merupakan konsep yang mengajak seluruh *stakeholder* untuk membentuk gaya hidup agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Sekolah harus mempunyai komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai baik ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai sebuah beban, tetapi harus menjadi sesuatu yang membebaskan, memanusiaikan, menyenangkan, dan memaknai kehidupan secara baik. Paradigma pendidikan yang demikian akan mendorong anak didik untuk memberdayakan dirinya dan bertanggung jawab pada lingkungannya (Sumarmi, 2008).

Permasalahannya adalah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan sebagian besar *stakeholder* sekolah Muhammadiyah di Turi dalam menjalankan program MGS masih terbatas dan belum semua sekolah mempunyai kebijakan (regulasi) yang mendukung penerapan MGS sebagai upaya pembentukan karakter (perilaku) siswa. Atas dasar permasalahan tersebut, maka dilakukan program pengabdian pada masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan sekolah Muhammadiyah Turi dalam menjalankan MGS. Program MGS ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, sebagai media pendidikan karakter, serta menyediakan ruang dan bahan belajar yang kondusif bagi siswa.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan *community development* dan partisipatif. Pendekatan *community development* yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam

pembangunan demi kepentingan mereka sendiri. *Community development* mampu memberdayakan potensi masyarakat lokal sehingga dapat memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat itu sendiri (Triyono, 2014; Rinaldy et al., 2017). Pendekatan *partisipatif* yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan (Muslim, 2007; Asnudin, 2010).

Program pengabdian pada masyarakat dilakukan menggunakan beberapa metode, yang meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ipteks, dan konsultasi. Pada tahapan awal dilakukan koordinasi baik secara internal maupun eksternal. Koordinasi internal dilakukan Tim Pelaksana baik dosen maupun mahasiswa pembantu pelaksana, sedangkan koordinasi eksternal dilakukan antara Tim Pelaksana dengan mitra sasaran yaitu tiga sekolah Muhammadiyah di Turi.

Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan dan *workshop* untuk memberikan gambaran secara umum program pengabdian pada masyarakat yang akan dilakukan. Setelah mitra mendapatkan wawasan dan pengetahuan, dilakukan persiapan berbagai peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk implementasi *Muhammadiyah Green School* di sekolah. Implementasi *Muhammadiyah Green School* dilakukan dengan desain yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program, dilakukan pendampingan dan pembinaan dengan mendatangi mitra secara periodik setiap 2–3 minggu sekali, serta dilakukan monitoring dan evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Program Pengabdian pada Masyarakat *Muhammadiyah Green School* di sekolah Muhammadiyah di Turi dilakukan pada bulan Januari-Juni 2021 dengan beberapa kegiatan yaitu koordinasi, *focus group discussion* (FGD), *workshop*, implementasi MGS di sekolah, pembinaan, serta monitoring dan evaluasi. Karena masih dalam masa pandemi, maka semua kegiatan PPM dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker, tidak saling berjabat tangan, menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan, dan memakai hand sanitizer (Kemenkes, 2020).

Sasaran program pengabdian pada masyarakat adalah perwakilan sekolah Muhammadiyah di lingkungan PCM Turi pada setiap jenjang pendidikan sebagai *pilot project*, yaitu SD Muhammadiyah Dadapan, SMP Muhammadiyah Turi, dan SMK Muhammadiyah 2 Turi. Selain itu, program ini juga melibatkan berbagai komponen yang ada, antara lain PCM Turi, dan Majelis Dikdasmen PCM Turi. Tiga sekolah Muhammadiyah di Turi merupakan mitra sasaran langsung yang akan ditingkatkan kinerjanya, PCM Turi sebagai organisasi Muhammadiyah di tingkat kecamatan bertanggung jawab terhadap semua amal usaha Muhammadiyah, dan Majelis Dikdasmen merupakan majelis di PCM yang mengelola semua sekolah Muhammadiyah di PCM Turi sehingga keberadaannya sangat penting dalam program ini.

Koordinasi dilakukan secara internal dan eksternal. Koordinasi internal dilakukan oleh Tim Pelaksana untuk menyamakan persepsi dan mendiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan. Koordinasi eksternal dilakukan antara tim pelaksana dengan PCM Turi, Majelis Dikdasmen PCM Turi, Kepala Sekolah Muhammadiyah Turi sebagai mitra dalam forum pertemuan Sekolah Muhammadiyah (Gambar 1a) dan mengunjungi sekolah (Gambar 1b). Koordinasi ini dilakukan untuk membicarakan tentang jadwal, tempat, peserta, tugas dan tanggung jawab masing-masing

pihak, serta berbagai hal lainnya yang perlu dipersiapkan selama kegiatan pengabdian pada masyarakat.



Gambar 1. Koordinasi eksternal; forum Sekolah Muhammadiyah (a) dan kunjungan sekolah (b)

Sosialisasi program pengabdian pada masyarakat dilakukan dalam bentuk *focus group discussion* yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan perwakilan guru dari 3 sekolah Muhammadiyah Turi. Dalam FGD, Tim Pelaksana menyampaikan tujuan PPM, tahapan kegiatan, kepesertaan, kebutuhan alat dan bahan, serta pentingnya mengidentifikasi potensi sumber daya (Gambar 2a), sedangkan kepala sekolah menyampaikan potensi sumber daya lingkungan dan sumber daya manusia, serta kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dalam mengelola lingkungan sekolah yang mengarah pada MGS (Gambar 2b).



Gambar 2. Focus Group Discussion MGS di PCM Turi

Untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan memberikan contoh pelaksanaan *green school*, selanjutnya diadakan *workshop* MGS yang diikuti oleh semua kepala sekolah dan perwakilan guru sekolah Muhammadiyah di lingkungan PCM Turi, dan dihadiri oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Turi, dan Majelis Dikdasmen PCM Turi (Gambar 3a). Dalam *workshop* MGS, *narasumber* dari tim pelaksana menyampaikan bahwa lingkungan yang bersih dan sehat merupakan kebutuhan pokok manusia dan menjadi hak setiap warga negara sehingga lingkungan sekolah sebagai bagian dari lingkungan hidup juga perlu didesain dan dikembangkan agar dapat menjadi tempat berlindung dan menumbuhkan kehidupan yang baik. Untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan sekaligus mengajarkan siswa untuk peduli lingkungan dapat dilakukan melalui program Muhammadiyah Green School. MGS bukan sekedar

gerakan penghijauan di sekolah Muhammadiyah, namun merupakan gerakan yang mengajak semua komponen sekolah Muhammadiyah untuk menjalankan gaya hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan, dengan dilandasi semangat Muhammadiyah dalam berdakwah yaitu amar ma'rif nahi munkar yang menjadi pembeda dengan program *green school* di sekolah pada umumnya. Selain itu, Maria Febriana, SPd. dari *Jogja Green School* memaparkan pengalaman pelaksanaan *green school* di sekolahnya. *Jogja Green School* sebagai pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) mendesain sekolahnya berbasis alam dan menekankan pendidikan karakter dengan semangat kebersamaan, bahkan menerima dan **memfasilitasi** siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama (inklusi) (Gambar 3b). Berbekal dari hasil **workshop** tersebut, **selanjutnya** sekolah dengan didampingi oleh tim pelaksana menyusun model MGS di sekolah masing-masing sesuai dengan potensi yang ada.



Gambar 3. Workshop MGS

Mengacu pada Majumdar (2010), MGS di sekolah Muhammadiyah Turi dikembangkan melalui aspek *green curriculum*, *green community*, *green school*, dan *green culture*. Pelaksanaan MGS melalui *green curriculum* dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada, memasukkan nilai-nilai yang mengarahkan siswa memiliki karakter yang baik dan peduli lingkungan, serta memberikan muatan lokal tentang lingkungan dan pertanian. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kepanduan Hizbul Wathan yang mengarahkan kegiatan pada pembentukan sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan.

MGS melalui *green community* dikembangkan melalui pembentukan satgas atau kader MGS (Gambar 4) yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, membentuk regu piket siswa untuk membersihkan fasilitas sekolah, kegiatan “Sabtu Produktif”. Setelah terbentuk satgas atau kader MGS, selanjutnya dilakukan sosialisasi yang berisi penjelasan tentang pengertian, tujuan, dan teknis pelaksanaan MGS.



Gambar 4. Satgas atau Kader MGS di Sekolah Muhammadiyah Turi

Green school di sekolah Muhammadiyah Turi dilakukan sesuai dengan potensinya masing-masing sehingga pelaksanaan MGS di setiap sekolah berbeda-beda. Di SD Muhammadiyah Dadapan, MGS lebih diarahkan pada penataan lingkungan dan penanaman buah dan bunga dalam pot karena luas halaman sekolah yang terbatas dan sudah diperkeras dengan *conblock*. MGS di SMP Muhammadiyah Turi lebih diarahkan pada tanaman buah dalam pot (tabulampot) tanaman langka baik yang berupa tanaman buah misalnya kepel, pala, duwet, atau cukimai, maupun tanaman bunga antara lain kantil, cempaka, kenanga, serta tanaman lainnya seperti gaharu dan kayu manis, serta vertikultur tanaman hias sebagai media pendukung pembelajaran, sedangkan di SMK Muhammadiyah 2 Turi, MGS lebih diarahkan pada pengembangan lidah buaya sebagai bahan olahan untuk pangan dan kosmetik dan kesehatan karena di SMK Muhammadiyah 2 Turi mempunyai Jurusan Keperawatan.

Penyiapan bahan tanam di SD Muhammadiyah Dadapan dan SMP Muhammadiyah Turi berupa bibit buah dan bunga dalam *polybag* diperoleh dari kios pembibitan yang ada di sekitar Kabupaten Sleman, sedangkan perbanyakan lidah buaya SMK Muhammadiyah 2 Turi dilakukan dengan memotong dan memisahkan anakan dari induknya yang selanjutnya dipersiapkan sebagai bahan tanam. Anakan yang sudah agak besar dengan tinggi sekitar 10-20 cm dipotong dari induknya, ditanam, dan dipelihara di pembibitan (*nursery*) terlebih dahulu agar dapat intensif dalam pengelolaannya. Setelah tumbuh dan cukup umur, bibit yang dihasilkan siap untuk ditanam sebagai bahan tanam. Beberapa kegiatan untuk mendukung *green school* dilakukan dengan memanfaatkan barang bekas untuk digunakan sebagai elemen *go green*, seperti botol bekas air mineral sebagai tempat pembenihan dan pot gantung, wadah bekas susu untuk pembibitan (sebagai pengganti *polybag*), barang bekas seperti botol minuman atau kaleng bekas dan tanaman, untuk membuat tanaman vertikal (vertikultur) dengan tanaman yang ditanam adalah tanaman hias, dan sebagainya.

Bersamaan dengan penyiapan bahan tanam, juga disiapkan media tanam. Tanaman buah, bunga dan lidah buaya membutuhkan media tumbuh yang subur karena akan diletakkan dalam wadah yang terbatas sehingga harus dipersiapkan dengan baik. Tanah di wilayah Turi merupakan tanah yang berkembang dari abu vulkanik Gunung Merapi sehingga banyak mengandung pasir yang sifatnya porus dan rendah unsur hara. Agar mampu mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik, media tanam dicampur dengan bahan organik dan pupuk kandang (Endriani, 2007). Tanah yang akan digunakan diayak terlebih dahulu untuk memisahkan kerikil dan batu yang tercampur (Gambar 5a). Bahan organik berupa serbuk gergaji atau sekam padi berperan sebagai perekat tanah yang banyak mengandung pasir sehingga mampu lebih mampu menyimpan air, sedangkan pupuk kandang selain untuk memperbaiki struktur tanah juga untuk menambah unsur hara tanah. Ketiga bahan media tanam tersebut dicampur secara merata dan selanjutnya dimasukkan dalam wadah. Wadah untuk media tanam disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam, baik ukuran maupun bahannya. Untuk tanaman bunga dan umurnya relatif pendek dapat menggunakan bahan *polybag* atau pot atau plastik bekas bungkus makanan atau minuman, sedangkan untuk buah dan lidah buaya atau yang berumur tahunan menggunakan wadah yang awet seperti *polybag* atau *planter bag* berukuran besar dengan diameter minimal 50 cm. Media tanam yang sudah siap, selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah sampai cukup penuh (Gambar 5b).



Gambar 5. Penyiapan media tanam; mengayak tanah (a) dan memasukkan dalam wadah (b)

Setelah media tanam siap, selanjutnya dilakukan penanaman. Sebelum dilakukan penanaman, tim pelaksana memberikan pelatihan dalam bentuk demonstrasi cara penanaman yang baik dan benar (Gambar 6a), yang diikuti oleh segenap guru dan siswa di masing-masing sekolah. Untuk memudahkan kelebihan air mengalir jika terjadi hujan atau saat penyiraman, sebelum diisi media tanam pada bagian bawah wadah diberikan pecahan genteng atau arang kayu. Penanaman dilakukan dengan terlebih dahulu merobek *polybag* dengan diusahakan agar tanah tidak terurai dan bibit beserta tanahnya dimasukkan ke dalam wadah yang sudah berisi media tanam. Selanjutnya, ditambahkan media tanam sampai penuh dan ditekan agar tidak terdapat rongga yang banyak (Gambar 6b) dan disiram air secukupnya sampai media tanam cukup basah.



Gambar 6. Penanaman bibit; contoh penanaman oleh Tim Pelaksana (a) dan penanaman (b)

Untuk mendapatkan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat, dilakukan pendampingan dan pembinaan serta monitoring dan evaluasi. Pendampingan dan pembinaan dilakukan dengan mengunjungi sekolah untuk mendampingi secara langsung pelaksanaan MGS di setiap sekolah dan memberikan arahan-arahan agar dapat berjalan lebih baik lagi (Gambar 7). Dengan pengelolaan yang baik dan pendampingan dari UMY, pelaksanaan MGS di sekolah Muhammadiyah di Turi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman.



Gambar 7. Pembinaan dan pendampingan pelaksanaan MGS di sekolah Muhammadiyah

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengunjungi sekolah atau secara daring (*online*) untuk melihat perkembangan pelaksanaan MGS di setiap sekolah. Jika ada kegiatan yang kurang sesuai dengan rencana atau kurang sesuai, diberikan evaluasi dan masukan agar dapat berjalan lebih baik. Berbagai kegiatan MGS yang sudah dilakukan dan hasil yang diperoleh memberikan manfaat yang luas, antara lain terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat, menjadi bahan belajar dan media pendidikan karakter bagi para siswa.



Gambar 8. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan MGS di sekolah Muhammadiyah di Turi

Simpulan

Program *Muhammadiyah Green School (MGS)* di sekolah Muhammadiyah di Turi sudah terlaksana dengan baik, melalui *green curriculum*, *green community*, *green school*, dan *green culture* dengan beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain koordinasi, *focus group discussion*, *workshop*, pelaksanaan, pendampingan dan pembinaan, serta monitoring dan evaluasi. Dengan pendampingan dari UMY, program MGS dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan guru dan siswa dalam menjalankan MGS, terwujud lingkungan yang bersih dan sehat, sekolah mampu menyediakan bahan dan ruang belajar bagi siswa, serta menjadi lebih kondusif dan produktif sehingga dapat menjadi sebagai media pendidikan karakter.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Kepala LP3M UMY yang telah mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, PCM dan Majelis Dikdasmen PCM Turi, serta kepala sekolah, guru dan siswa SD Muhammadiyah Dadapan, SMP Muhammadiyah Turi dan SMK Muhammadiyah 2 Turi sebagai mitra yang telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan.

Daftar Pustaka

Andi Ikhsan, Sulaiman, & Ruslan. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sd Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,

- 2(1), 1-11. <https://www.neliti.com/id/publications/187661/pemanfaatan-lingkungan-sekolah-sebagai-sumber-belajar-di-sd-negeri-2-teunom-aceh>
- Asnudin, A. (2010). Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, 8(3), 182-190.
- Endriani. (2007). Pengaruh Naungan dan Pupuk Kandang terhadap Pertumbuhan dan Hasil Lidah Buaya (Aloe Vera Var. Chinensis). *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 4(1), 26-33.
- Ginanjari, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 376-396. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>
- Haryati, D. (2016). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas Iv SD Inpres BTN IKIP I Makassar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 80-96. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a4.2016>
- Kemenkes, R. I. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19) revisi ke-4 1*. https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19_dokumen_resmi/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_27_Maret2020_Tanpa_TTD.pdf.pdf.
- Majumdar, J. (2010). Greening TVET: Connecting the Dots in TVET for Sustainable Development. *The 16th IVETA-CPSC International Conference on "Education for Sustainable Development in TVET" Manila, Philippines*.
- Mardiyah, K., Hambali, & Zahirman. (2016). Pengaruh Gerakan Go Green School Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Mtsn Model Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1-15. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/5104>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2002).
- Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, VIII(2), 89-103. <https://doi.org/10.1177/0734282911435461>
- Rahmah, U. (2020). Pengaruh Penerapan Green School Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMPN 26 Surabaya. *At-Turās, iw(2)*, 153-171. <https://doi.org/10.12681/osj.23448>
- Rinaldy, R., Nulhaqim, S. A., & Gutama, A. S. (2017). Proses Community Development Pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah Dalam Program Kampung Iklim). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14344>
- Sagala, L. P. (2019). Implementation of Adiwiyata " Green School " in Chieving Education for Sustainable Development (Case Study at Forestry Vocational School of Pekanbaru). *Kaunia*, 15(2), 31. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kaunia/article/view/1794>
- Sajiwo, R. G. (2019). Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Keluarga Pemulung. *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 203-218.
- Sumarmi. (2008). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 19-25. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/7/339>
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya

(Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *KomuniT*, VI(2), 111-121. <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2949>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, 45 (1999).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 110 (2009).